

ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA KANTOR PENCARIAN DAN PERTOLONGAN KELAS B NIAS

by Telaumbanua Sri Lestari

Submission date: 11-Feb-2024 11:39PM (UTC-0500)

Submission ID: 2292465460

File name: SKRIPSI_1_5_Sri_2319477_Cek_turnitin.docx (336.09K)

Word count: 13302

Character count: 88016

2
**ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA KANTOR
PENCARIAN DAN PERTOLONGAN
KELAS B NIAS**

SKRIPSI



Oleh :

SRI LESTARI TELAUMBANUA

NIM 239477

2
**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NIAS
2024**

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I : PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Kegunaan Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian K3	12
2.1.1 Pengertian Keselamatan Kerja	12
2.1.2 Pengertian Kesehatan Kerja	13
2.1.3 Defenisi K3	14
2.2 Tujuan dan Manfaat K3	17
2.2.1 Tujuan K3	17
2.2.2 Manfaat K3	18
2.3 Indikator K3	19
2.4 Pengertian Manajemen	20
2.5 Fungsi Manajemen	21
2.6 Penerapan Manajemen K3	22
2.7 Syarat-syarat Penerapan Manajemen K3	25
2.8 Penelitian Terdahulu	26
2.9 Kerangka Berpikir	29
BAB III : METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
3.2 Variabel Penelitian	32
3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian	33
3.3.1 Lokasi Penelitian	33
3.3.2 Jadwal Penelitian	33
3.4 Sumber Data	34
3.5. Instrumen Penelitian	34
3.6. Teknik Pengumpulan Data	35
3.7. Teknik Analisis Data	36
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum	38
4.1.1 Sejarah Singkat Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas	

B Nias	38
4.1.2 Visi dan Misi Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias	41
4.1.3 Struktur Organisasi	42
4.1.4 Uraian Tugas dan Tanggung Jawab	43
4.1.5 Deskripsi Informan	49
4.2 Hasil Penelitian	50
4.3 Pembahasan	60
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	9
Tabel 3.1.....	32
Tabel 3.2.....	33
Table 4.1.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	29
Gambar 4.1	40
Gambar 4.2	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau lebih dikenal dengan K3 merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dalam sistem ketenagakerjaan dan sumber daya manusia dengan tujuan menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan. K3 merupakan bidang yang terkait dengan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan manusia yang beraktivitas, bekerja di rumah tangga, institusi, perusahaan jasa maupun proyek.

Pernyataan dari Sutrisno dalam Abu Nandir (2017) Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu keselamatan yang erat kaitannya dengan tempat kerja, alat kerja, lingkungan kerja dan bagaimana cara tenaga kerja dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Mathis dan Jackson (2017), pengertian dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah kegiatan yang menjamin terciptanya kondisi kerja yang aman, yang terhindar dari gangguan fisik dan mental melalui pembinaan dan pelatihan, pengarahan dan kontrol terhadap pelaksanaan tugas dari karyawan dan pemberian bantuan sesuai dengan aturan yang berlaku, baik dari lembaga pemerintah maupun perusahaan dimana mereka bekerja.

Menurut Suwardi dan Daryanto (2018), Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan mesin, pesawat alat kerja, bahan dan proses pengelolannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta bagaimana cara melakukan pekerjaan. Menurutnya sasaran keselamatan kerja adalah segala tempat kerja, baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, maupun di udara.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa K3 adalah suatu perlindungan kepada tenaga kerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja terhadap bahaya dari akibat kecelakaan kerja dengan tujuan untuk mencegah, mengurangi resiko penyakit dan kecelakaan akibat kerja serta meningkatkan derajat kesehatan para tenaga kerja sehingga produktivitas kerjanya meningkat.

Ada beberapa instansi pemerintah yang kegiatannya mengharuskan pegawainya bekerja dengan kondisi yang beresiko tinggi terhadap K3, salah satunya Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias. Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias merupakan instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang usaha mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah-musibah pelayaran, penerbangan, dan bencana alam. Dapat diketahui bersama bahwa petugas pencarian dan pertolongan merupakan orang-orang dengan pekerjaan yang langsung berhadapan dengan pekerjaan yang memiliki resiko tinggi bahkan nyawa sebagai taruhannya. Melihat bahaya yang dihadapi oleh petugas maka dibutuhkan penerapan manajemen K3 yang baik untuk menjamin keselamatan para tenaga kerja.

Penerapan Manajemen K3 ditempat kerja dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu disebabkan oleh faktor manusia, faktor lingkungan dan adanya problem sosial yang timbul akibat kurangnya penerapan manajemen K3. Dasar Hukum yang mengatur Penerapan Manajemen K3 sampai saat ini masih mengacu pada UU No. 1 tahun 1970 yaitu “Setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas Nasional. Dan setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja perlu terjamin juga keselamatannya, setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien. Berhubung dengan itu perlu diadakan segala daya-upaya untuk membina norma-norma perlindungan kerja.”

Penerapan Manajemen K3 pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias ini ditunjukkan dari sebagian besar karyawannya

menggunakan pelindung diri seperti helm *safety*, pelampung, sarung tangan kerja, pakaian kerja lapangan, alat-alat P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) dan alat pelindung diri lainnya. Seluruh persiapan keselamatan kerja tersebut merupakan bagian dari kebijakan K3 yang telah diterapkan di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias. Dalam aspek K3, Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias sebenarnya telah menerapkan Manajemen K3 dalam proses atau aktivitas pekerjaannya namun ada survey awal dilokasi masih terjadi kekurangan dan kurang maksimal, sehingga tim mengalami kecelakaan saat menjalankan tugasnya. Kecelakaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidakdisiplinan pegawai dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), keadaan (cuaca) yang tidak mendukung dan kondisi fisik tim kerja yang tidak aman.

Manajemen adalah suatu proses bekerja sama dengan yang lainnya dalam mencapai suatu tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Robbins dan Coulter dalam Buku Kristina and Widyaningrum (2019), pengertian Manajemen adalah suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan pekerjaan supaya dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Menurut G.R Terry (2018), manajemen adalah proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Dalam fungsi manajemen ini yang termasuk dalam penerapan Manajemen K3 adalah fungsi manajemen pengawasan yang dimana terdapat kurangnya pengawasan dalam penggunaan APD tenaga kerja sehingga saat menjalankan tugas dilapangan masih terjadi kecelakaan kerja.

Adapun bentuk Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Pelatihan K3 pada Kantor
Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias**

Pelatihan	Penjelasan
Pelatihan dasar	Semua tim kerja dibekali materi sebelum turun lapangan atau melakukan tugas.
Memakai pelindung diri	Semua tim kerja diharapkan untuk memakai alat pelindung diri saat melakukan tugas.
Latihan Individu dan Beregu	Adanya keterampilan tim kerja untuk bekerja lebih baik.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara ilmiah dengan mengangkat judul “**Analisis Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias**”.

1.2 Fokus Penelitian

Agar peneliti ini dapat terlaksanakan dengan mudah, terarah dan mendapatkan hasil yang baik sesuai yang diinginkan, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus peneliti dalam penelitian ini hanya mengenai “Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias”.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana penerapan Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Penerapan Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias.”

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Nias dan juga menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan.
2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Nias
Sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam melakukan penelitian dengan objek ataupun masalah yang sama dimasa yang akan datang.
3. Bagi Objek Penelitian
Sebagai bahan masukan dan acuan untuk penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Kantor Pencarian dan Pertolongan kelas B Nias.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan penjelasan tentang definisi, tujuan, manfaat dan penerapan manajemen tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), peneliti terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan deskripsi dan analisis data serta pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

2.1.1 Pengertian Keselamatan Kerja

Keselamatan Kerja berasal dari kata bahasa Inggris '*Occupational Safety*' dalam istilah sehari-hari sering disebut dengan safety dan biasanya dikaitkan dengan kebebasan seseorang dari kecelakaan atau nyaris celaka. Jadi pada hakekatnya *safety* sebagai pendekatan ilmiah sebagai faktor penyebab kecelakaan dan mencoba mengembangkan berbagai cara dan pendekatan untuk meminimalisir resiko terjadinya kecelakaan.

Pendapat Leon C Meggison yang dikutip oleh Prabu Mangkunegara (2017) mengemukakan bahwa istilah *safety* mencakup dua istilah yaitu *safety risk* (resiko keselamatan) dan *health risk* (resiko kesehatan). Dalam bidang ketenagakerjaan dibedakan dua istilah yaitu keselamatan kerja menunjukkan keadaan yang aman atau terjamin dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja. Risiko keselamatan ini adalah aspek lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan akan arus listrik, luka sayat, memar, keseleo, patah tulang, kehilangan bagian tubuh, penglihatan, dan pendengaran. Semua itu seringkali berhubungan dengan peralatan ditempat kerja atau lingkungan fisik dan termasuk tugas pekerjaan yang membutuhkan perawatan dan pelatihan.

Keselamatan kerja menurut Armstrong dalam Stopiah dan Etta Mamang (2018) adalah suatu keadaan yang aman, sehat dan selamat dari penderita penyakit di tempat kerja dan kerusakan serta kerugian di tempat kerja seperti pada saat memakai alat, bahan, mesin-mesin dalam proses pengolahan, teknik pengepakan dan penyimpanan.

Keselamatan kerja secara filosofi diartikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya serta hasil budaya dan pekerjaan.

Berdasarkan pengertian keselamatan kerja yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keselamatan kerja adalah upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang berkaitan dengan peralatan kerja, tempat kerja dan lingkungan kerja sehingga para pekerja dapat merasakan aman atau selamat dari penderitaan atau penyakit, kerusakan atau kerugian, khususnya bagi para pekerja.

Unsur pendukung keselamatan kerja yaitu adanya unsur keselamatan dan kesehatan kerja, adanya kesadaran dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja, teliti dalam bekerja dan melaksanakan prosedur kerja dengan memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja. Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena berkaitan erat dengan kinerja para pekerja atau karyawan dan pada gilirannya dengan kinerja perusahaan. Semakin banyak fasilitas keselamatan kerja tersedia, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, seperti yang dinyatakan oleh Nugraha (2019), keselamatan kerja mengacu pada kondisi dimana para tenaga kerja selamat, tidak mengalami cedera atau kecelakaan ketika melaksanakan tugas dan pekerjaannya.

2.1.2 Pengertian Kesehatan Kerja

Menurut Suma'mur dalam Sulis Amaliyatul (2019) "Kesehatan Kerja adalah suatu bentuk pembagian tenaga kerja dalam ilmu kesehatan beserta praktiknya dengan tujuan untuk setiap pekerja atau bahkan masyarakat pekerja dapat memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, baik fisik maupun mental dan sosial serta kegiatan usaha-usaha tindakan pencegahan terhadap penyakit-penyakit atau gangguan-gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor-faktor pekerja dilingkungan kerja serta terhadap penyakit-penyakit umum.

Menurut Suparyadi dalam Zainal (2017) "Kesehatan kerja adalah suatu kondisi fisik, mental, sosial, adanya penyakit atau kelemahan pada waktu melaksanakan suatu pekerjaan di tempat kerja". Menurutnya kesehatan kerja merupakan suatu sumber daya kehidupan sehari-hari bagi para pekerja, termasuk ketika mereka melaksanakan pekerjaannya, karena

dengan tanpa kesehatan para pekerja tidak dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Kesehatan kerja adalah suatu keadaan dari seorang tenaga kerja yang terbebas dari adanya gangguan fisik dan mental sebagai akibat dari pengaruh interaksi pekerjaan dan lingkungan kerja (Armtsrong, 2018).

Berdasarkan pengertian kesehatan kerja yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan kerja adalah upaya yang dilakukan instansi (tempat kerja) untuk melindungi tenaga kerja dari berbagai penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja tersebut dan juga kesehatan kerja mempunyai karakteristik bidang sasaran manusia (pekerja) dengan kesehatannya.

2.1.3 Defenisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan kerja yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. K3 juga merupakan hal yang tidak dipisahkan dalam sistem ketenagakerjaan dan sumber daya manusia. K3 tidak hanya penting dalam meningkatkan jaminan sosial dan kesejahteraan para pekerjanya saja, akan tetapi jauh dari itu keselamatan dan kesehatan kerja berdampak positif atas keberlanjutan kerjanya.

Defenisi K3 umumnya terbagi menjadi 3(tiga) versi diantaranya ialah pengertian K3 menurut Filosofi, menurut Keilmuwan serta menurut Standar OHSAS (18001: 2007).

1. Defenisi menurut Filosofi adalah sebagai berikut:
 - a) Menurut Suma'mur (2020) Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah serangkaian kegiatan untuk menghasilkan atmosfer kerja yang nyaman dan tentram untuk tenaga kerja yang bekerja ditempat kerja yang bersangkutan.

- b) Menurut Sedarmayanti (2017) menyatakan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja suatu pengawasan kepada orang, mesin, material dan tata cara yang mencakup area kerja sehingga tenaga kerja tidak dihadapi dengan kecelakaan kerja.
- c) Menurut Kuswara SW (2018) mengartikan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu bidang yang berkaitandengan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan para tenaga kerja yang bekerja disebuah institusi maupun di lokasi proyek dengan tujuan untuk memelihara kesehatan dan keselamatan kerja di lingkungan kerja.
- d) Menurut I Komang Ardana (2017) mendefenisikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan salah satu upaya untuk melindungi tenaga kerja atau orang lain ditempat kerja dalam keadaan selamat dan sehat disetiap produksi secara aman dan efisien.
- e) Menurut Leon C. Megginson dalam Hamali (2018) mendefenisikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah yang mencakup istilah risiko keselamatan dan resiko kesehatan yang menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian ditempat kerja.
- f) Menurut Rivai (dalam Yopie, 2018) Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah kondisi fisik dan psikologis tenaga kerja yang diakibatkan oleh lingkungan kerja yang disediakan oleh instansi atau tempat bekerja.
- g) Menurut Noegroho (2019) mendefenisikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah menunjukkan keadaan yang aman atau terhondar dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja.
- h) Menurut Malayu (2017) Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah merupakan tindakan pencegahan yang mendorong terwujudnya pemeliharaan karyawan yang baik.

2. Defenisi menurut Keilmuan:

Menurut Husni dalam Abnu Nandir (2017) ditinjau dari sudut keilmuan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja ditempat kerja. Ditinjau dari keilmuan, definisi K3 diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam upaya mencegah kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran, penyakit, dan sebagainya (FTUNY, 2014).

Jadi defenisi menurut keilmuan K3 adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan penerapan yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja (PAK), kebakaran, peledakan dan pencemaran lingkungan.

3. Defenisi menurut standar OHSAS(18001:2007):

Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja menurut OHSAS (18001:2007) adalah suatu penyelenggaraan dan pemeliharaan derajat setinggi-tingginya dari kesehatan fisik, mental dan sosial tenaga kerja di semua bidang pekerjaan, pencegahan gangguan kesehatan tenaga kerja yang disebabkan oleh kondisi kerjanya, perlindungan tenaga kerja terhadap risiko faktor-faktor yang mengganggu kesehatan, penempatan dan pemeliharaan tenaga kerja. K3 adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada orang lain ditempat kerja tersebut.

Berdasarkan beberapa versi definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa K3 adalah upaya yang dilakukan suatu instansi (tempat kerja) dalam menciptakan suasana kerja yang aman dari risiko kecelakaan baik fisik, mental maupun emosional sehingga memberikan perlindungan kepada tenaga kerja yang menyangkut aspek keselamatan, kesehatan, pemeliharaan moral kerja. Dengan demikian, para tenaga kerja aman dan dapat melakukan pekerjaannya guna untuk meningkatkan hasil kerja dan produktivitas kerja sehingga para tenaga

kerja harus memperoleh jaminan perlindungan keselamatan dan kesehatannya di dalam setiap pelaksanaan pekerjaannya sehari-hari.

2.2 Tujuan dan Manfaat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

2.2.1 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Berikut tujuan yang ingin dicapai oleh bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

1. Membuat para tenaga kerja merasa aman dan nyaman.
2. Memperlancar proses selama bekerja di tempat kerja.
3. Supaya para tenaga kerja berhati-hati dalam bekerja.
4. Mematuhi peraturan dan rambu-rambu kerja.
5. Mengurangi biaya.
6. Menghindari terjadinya kecelakaan kerja.

Menurut Mangkunegara dalam Sinambela (2017) tujuan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut:

1. Supaya setiap tenaga kerja mendapatkan jaminan K3 baik secara fisik, sosial maupun psikologis.
2. Supaya setiap tenaga kerja dapat menggunakan perlengkapan peralatan kerja semaksimal mungkin secara efektif dan efisien.
3. Supaya semua hasil produksi ditempat kerja dipelihara keamanannya.
4. Supaya meningkatkan keserasian kerja dan partisipasi kerja masing para tenaga kerja.
5. Supaya terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan kerja.
6. Supaya setiap tenaga kerja merasa aman, nyaman dan terhindar dari kecelakaan kerja.

Tujuan utama dari penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja berdasarkan Undang-Undang No.01 Tahun 1970 dalam D.S. Widodo (2021) adalah sebagai berikut:

1. Untuk melindungi dan menjamin K3 kepada setiap tenaga kerja atau orang lain ditempat bekerja
2. Untuk menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan semaksimal mungkin
3. Untuk meningkatkan kesejahteraan setiap tenaga kerja dan produktivitas nasional.

Berdasarkan tujuan dari K3 menurut para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan K3 adalah serangkain upaya perlindungan yang ditujukan kepada setiap tenaga kerja atau orang lain ditempat kerja selalu dalam keadaan aman, selamat, sehat dan terhindar dari kecelakaan kerja.

2.2.2 Manfaat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Maulidi (2017), manfaat K3 terdiri dari:

1. Manfaat K3 untuk para pekerja adalah sebagai berikut:
 - a) Para tenaga kerja dapat memahami bahaya dan risiko dari pekerjaannya.
 - b) Para tenaga kerja dapat memahami tindakan pencegahan agar tidak terjadi kecelakaan.
 - c) Para tenaga kerja dapat memahami hak dan kewajibannya khususnya peraturan yang terkait tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
 - d) Para tenaga kerja mengetahui bagaimana cara bertindak dalam keadaan darurat seperti kebakaran, gempa, kecelakaan, dan sebagainya.
 - e) Para tenaga kerja mampu berpartisipasi untuk membuat tempat kerjanya lebih aman.
 - f) Para tenaga kerja dapat melindungi rekan kerjanya dari risiko kecelakaan kerja.
2. Manfaat K3 untuk instansi atau tempat kerja, adalah sebagai berikut:
 - a) Instansi atau tempat kerja dapat melindungi para pekerjanya dan fasilitas produksi dari terjadinya kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja.
 - b) Instansi atau tempat kerja dapat mengurangi *loss time* yang terjadi karena kecelakaan kerja.
 - c) Instansi atau tempat kerja dapat terlindungi dari denda atau biaya yang muncul akibat kerja.
 - d) Dapat menurunkan biaya kesehatan dan asuransi yang timbul.
3. Manfaat K3 untuk masyarakat, adalah sebagai berikut:
 - a) Masyarakat dapat terlindungi dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang diakibatkan oleh operasional perusahaan atau di tempat kerja.
 - b) Masyarakat dapat memperoleh ilmu untuk penerapan keselamatan di rumah.

- c) Masyarakat dapat memastikan anggota keluarganya dapat pulang kerja dengan selamat.
- 4. Manfaat K3 untuk negara, adalah sebagai berikut:
 - a) Agar negara dapat melindungi tenaga kerjanya.
 - b) Agar negara dapat melaksanakan kesepakatan internasional yang telah disepakati.
 - c) Agar negara dapat mendapatkan citra positif terhadap tenaga kerjanya dari masyarakat dan internasional.

Adapun manfaat K3 di tempat kerja menurut Ardana (2022) dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- 1. Dapat memacu produktifitas kerja para pekerja dengan aman dan sehat, sehingga tenaga kerja merasa terjamin aman dan terlindungi.
- 2. Meningkatkan efesiensi di tempat kerja.
- 3. Mengefektifkan pengembangan dan pembinaan terhadap tenaga kerja.
- 4. Meningkatkan daya saing produk di tempat kerja.

Berdasarkan manfaat K3 diatas, maka dapat di simpulkan bahwa manfaat dari K3 adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan kerja yang aman, bebas dari pencemaran lingkungan yang dapat membahayan K3 di tempat kerja serta untuk mengurangi probabilitas kecelakaan kerja atau penyakit akibat kelalaian yang mengakibatkan defisiensi produktivitas kerja.

2.3 Indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Suma"mur dalam jurnal (W. Widodo & Prabowo, 2018) terdapat 5 (lima) indikator K3, yang dimana indikator-indikator tersebut menjadi perhatian instansi (tempat kerja) dalam mempekerjakan para tenaga kerjanya. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Alat-alat pelindung kerja
Alat pelindung kerja atau Alat Pelindung Diri (APD) adalah rangkaian perlengkapan yang harus digunakan untuk melindungi tenaga kerja, mencegah tenaga kerja dan mengurangi risiko kecelakaan (bahaya) yang berkaitan dengan pekerjaannya.

2. Ruang/lingkungan kerja yang aman dan sehat
Dengan lingkungan kerja yang aman dan sehat tentu dapat membantu tenaga kerja dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melaksanakan pekerjaannya.
3. Penggunaan peralatan kerja
Penggunaan peralatan kerja adalah cara bagaimana setiap tenaga kerja dalam menggunakan peralatan kerja yang ada ketika melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tujuan dan fungsi dari setiap alat-alat kerja.

2.4 Pengertian Manajemen

Manajemen sangat penting bagi semua aspek karena manajemen mempermudah suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Keberhasilan suatu organisasi ataupun perusahaan tergantung daripada manajemen yang telah dibuat sejak awal. Dengan mencapai tujuan tersebut maka harus menerapkan manajemen yang baik dan teratur.

Menurut Robbins dan Coulter dalam Kristina and Widyaningrum (2019) manajemen adalah sebuah proses yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien.

Menurut Firmansyah (2018) manajemen adalah suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya manusia dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu, dan juga menurut Afandi (2018) manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen.

Dari beberapa pengertian manajemen yang telah dikemukakan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan pengertian manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan suatu seni untuk mengatur, memimpin, memimbing dan memanfaatkan sumber

daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Sumber daya organisasi yang dimaksud adalah seluruh aset dimiliki organisasi, baik manusianya dan keterampilan, serta pengalaman mereka, maupun mesin, bahan mentah, teknologi, citra organisasi, modal finansial serta loyalitas pegawainya. Semua organisasi memiliki orang yang bertanggungjawab terhadap organisasi untuk mencapai tujuannya. Orang yang dimaksud disebut manajer. Para manajer lebih berpengaruh dalam beberapa organisasi daripada yang lain, tetapi tanpa adanya manajemen yang efektif maka kemungkinan besar organisasi akan gagal.

2.5 Fungsi Manajemen

Adapun fungsi manajemen yang dikutip oleh Hasibuan (2016) menurut G.R. Terry ialah “*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling.*”

1. Fungsi Manajemen *Planning*

Planning atau perencanaan dalam fungsi manajemen adalah penentuan serangkaian data yang ada, dalam hal ini dirumuskan dalam bentuk keputusan yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi perencanaan adalah proses penting karena perencanaan merupakan langkah awal yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan kedepan. Dengan kata lain, tanpa perencanaan yang matang, fungsi-fungsi manajemen yang lain tidak akan berjalan dengan optimal.

2. Fungsi Manajemen *Organizing*

Organizing atau pengorganisasian dalam fungsi manajemen adalah keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang, penetapan tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dengan tujuan untuk menciptakan organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah dirumuskan.

3. Fungsi Manajemen *Actuating*
Actuating atau pengarahan dalam fungsi manajemen adalah pengupayaan berbagai jenis itu sendiri, supaya semua anggota kelompok mulai dari tingkat terbawah berupaya agar sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan berjalan dengan cara terbaik dan benar.
4. Fungsi Manajemen *Controlling*
Controlling atau pengawasan dalam fungsi manajemen merupakan fungsi terakhir dalam manajemen karena dengan pengawasan dapat diketahui hasil yang telah tercapai yang artinya dengan pengawasan akan dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2.6 Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Penerapan Manajemen K3 sering kali dipandang sebagai hal yang tidak mudah untuk dilakukan dan dijalankan, karena banyak persiapan yang harus dilakukan. Dalam penerapannya Penerapan Manajemen K3 ini memiliki elemen atau persyaratan yang harus dibangun dalam suatu organisasi.

Dalam menjalankan penerapan Manajemen K3 diperlukan upaya strategi sehingga penerapannya dapat berjalan sesuai dengan tahapan-tahapan dan langkah-langkahnya (Wowo Sunaryo, 2015). Menurutnya langkah pertama yang perlu dilakukan dalam menerapkan penerapan Manajemen K3 adalah oleh pengusaha/pimpinan harus menunjukkan komitmen K3 dalam bentuk:

1. Menempatkan organisasi K3 pada posisi yang dapat menentukan keputusan perusahaan/tempat kerja.
2. Menyediakan anggaran, tenaga kerja yang berkualitas dan sarana-sarana lain yang diperlukan di bidang K3 tersebut.
3. Menetapkan personil yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan K3
4. Perencanaan K3 yang terkoordinasi.

5. Melakukan penilaian kinerja dan tindak lanjut pelaksanaan K3

Penerapan Manajemen K3 ini memiliki tujuan untuk melindungi para tenaga kerja dari beragam jenis bahaya kerja. Bila berlangsung kecelakaan kerja maka para pekerja akan mendapatkan jaminan tindakan medis sampai sembuh tanpa batasan biaya pengobatan. Sedangkan untuk karyawan yang cacat atau meninggal dunia akan mendapatkan biaya pemakaman serta pemberian beasiswa pendidikan untuk pakar warisnya. Dengan menerapkan penerapan Manajemen K3 di instansi/tempat kerja menjadi tolak ukur Standar Operasional Kerja (SOP) sampai bila terjadi kecelakaan dan bisa mengidentifikasi bagian proses manakah yang salah satu perlu diperbaiki. Tidak cuman itu, tingkat produktivitas karyawannya juga akan bertambah bersamaan dengan jaminan keamanan yang didapat oleh perusahaan itu sendiri.

Berikut ini merupakan 3(tiga) tujuan penerapan Manajemen K3 di tempat kerja berdasarkan Undang-Undang No 1 Tahun 1970 adalah sebagai berikut:

1. Melindungi dan menjamin kesehatan para pekerja

Untuk melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan setiap tenaga kerja yang berada di bawah naungan di tempatkerja, maka tempat kerja tersebut harus memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan agar kinerja para pekerja dapat meningkat.

2. Menjamin keselamatan orang lain di tempat kerja

Artinya, tidak hanya para pekerja saja yang diberi jaminan K3, tapi juga orang lain yang ada di tempat kerja tersebut, bisa berupa klien, mitra atau orang yang kebetulan ada disitu dan di sekelilingnya.

3. Meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas

Dengan adanya penerapan Manajemen K3 ini tentu akan meningkatkan kesejahteraan para pekerjanya. Hal ini tentu juga akan berdampak pada meningkatnya produktivitas kerja secara nasional.

Menurut Taryaman (2016), dalam menerapkan Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja juga memiliki fungsi-fungsi tertentu, baik bagi tenaga kerja maupun perusahaan/tempat kerja, antara lain sebagai berikut:

1. Memberi perlindungan bagi tenaga kerja dan orang lain di lingkungan kerja agar terhindar dari penyakit dan kecelakaan lain.
2. Memberi pemahaman terkait bahaya dan risiko pekerjaan bagi tenaga kerja serta tindakan cara pencegahannya.
3. Memberi arahan bagi para tenaga kerja terkait keadaan darurat yang mungkin terjadi di tempat kerja.
4. Melindungi para pekerja dan fasilitas produksi di tempat kerja dari kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja.
5. Melaksanakan regulasi terkait dengan manajemen kesehatan dan keselamatan kerja dari pemerintah.
6. Munculnya peluang bisnis terkait dengan penerapan manajemen kesehatan dan keselamatan kerja.

Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 1/2003 Pasal 87 disebutkan, setiap perusahaan wajib menerapkan penerapan manajemen K3 yang terintegrasi dengan penerapan manajemen ditempat kerja. Secara umum, ada tiga (tiga) faktor yang mendorong pentingnya penerapan manajemen K3 di suatu tempat kerja adalah sebagai berikut:

1. Alasan perikemanusiaan
Instansi/tempat kerja melakukan berbagai cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan menjamin keselamatan kerja para tenaga kerja atas dasar perikemanusiaan. Hal ini untuk mengurangi rasa sakit atau luka yang timbul akibat pekerjaan, baik yang diderita tenaga kerja ataupun yang memengaruhi keluarganya.
2. Mematuhi peraturan Perundang-undangan
Negara menetapkan berbagai payung hukum yang mencakup pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja dalam kegiatan usaha, baik dalam undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, keputusan menteri, intruksi menteri hingga surat edaran. Perusahaan yang tidak mematuhi berbagai peraturan tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukuman.
3. Alasan ekonomi
Kecelakaan kerja akan berdampak pada pengeluaran yang cukup besar oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempraktikkan K3

untuk mencegah terjadinya kecelakaan dalam kegiatan usahanya sehingga menghindari terjadinya pengeluaran besar atau bahkan kerugian.

2.7 Syarat-Syarat Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pasal 3(tiga) menyebutkan ada 18 (delapan belas) syarat-syarat penerapan manajemen keselamatan kerja di tempat kerja di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja.
2. Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran.
3. Mencegah dan mengurangi bahaya peledakan.
4. Memberi jalur evakuasi keadaan darurat.
5. Memberi P3K Kecelakaan Kerja.
6. Memberi APD pada tenaga kerja.
7. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyebaran suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, radiasi, kebisingan, dan getaran.
8. Mencegah dan mengendalikan PAK dan keracunan.
9. Penerangan yang cukup dan sesuai.
10. Suhu dan kelembaban udara yang baik.
11. Menyediakan ventilasi yang cukup.
12. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban.
13. Keserasian tenaga kerja, peralatan, lingkungan, cara dan proses kerja.
14. Mengamankan dan memperlancar pengangkutan manusia, binatang, tanaman dan barang.
15. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan.
16. Mengamankan dan memperlancar bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang.
17. Mencegah terkena aliran listrik berbahaya.

18. Menyesuaikan dan menyempurnakan keselamatan pekerjaan yang risikonya bertambah tinggi.

Terjadinya kecelakaan kerja merupakan suatu bentuk kerugian baik bagi korban kecelakaan kerja maupun perusahaan (organisasi, instansi dan tempat kerja). Upaya pencegahan kecelakaan kerja diperlukan untuk menghindari kerugian-kerugian yang timbul serta untuk meningkatkan kinerja keselamatan kerja di tempat kerja. Berdasarkan teori *Domino Effect* penyebab kecelakaan kerja (H.W. Heinrich), maka dapat dirancang berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja di tempat kerja, antara lain:

1. Upaya pencegahan kecelakaan kerja melalui pengendalian bahaya di tempat kerja:
 - a) Pemantauan dan pengendalian kondisi tidak aman di tempat kerja.
 - b) Pemantauan dan pengendalian tindakan tidak aman di tempat kerja.
2. Upaya pencegahan kecelakaan kerja melalui pembinaan dan pengawasan:
 - a) Pelatihan dan pendidikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap tenaga kerja.
 - b) Konseling dan konsultasi mengenai penerapan manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
 - c) Pengembangan sumber daya ataupun teknologi yang berkaitan dengan peningkatan penerapan manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
3. Upaya pencegahan kecelakaan kerja melalui Penerapan Manajemen:
 - a) Prosedur dan aturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di tempat kerja.
 - b) Penyediaan sarana dan prasarana Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan dukungannya di tempat kerja.
 - c) Penghargaan dan sanksi terhadap penerapan manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di tempat kerja kepada tenaga kerja.

2.8 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian dengan topik yang sama seperti judul penelitian, sehingga peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada jurnal penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa mendukung terjadinya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Serli Marito pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Bagian Pengolahan pada PT. Perkebunan Nusantara V PKS Tandun”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara supaya dapat menggali lebih dalam tentang pelaksanaan Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

(SMK3) dalam mengoptimalkan kinerja Tandun. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sudah dapat mengoptimalkan kinerja karyawan di PT. Perkebunan Nusantara V PKS Tandun berdasarkan kebijakan dan peraturan SOP yang ada. Namun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya yang disebabkan kurangnya ketersediaan ahli K3, fasilitas P3K, kurangnya APD serta beberapa peralatan K3 yang masih belum memenuhi standar yang diharapkan. Sebagian karyawannya juga masih kurang kesadaran akan pentingnya Keselamatan Kerja (K3).

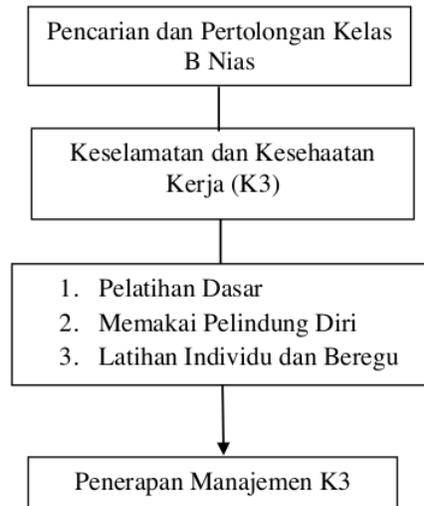
2. Ida Ayu Putri Mayuni Dewi pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Bagian Laboratorium di PT Tirta Investama Aqua Mambal”. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan sesi dokumentasi. Hasil pada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Penerapan K3 yang baik dilakukan dengan cara baik sehingga menciptakan suasana kerja yang aman dan sehat.
3. Amirul Hudana pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada PT. Indojoya Agrinusa Pekanbaru”. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana Penerapan K3 pada PT. Indojoya Agrinusa Pekanbaru dan bagaimana program-program Penerapan K3 pada PT. Indojoya Agrinusa Pekanbaru. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara sehingga peneliti mampu menggali lebih dalam tentang pelaksanaan Penerapan K3 dalam mengoptimalkan kinerja para tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini didapatkan dari gambaran secara umum bahwa Penerapan K3 sudah dapat mengoptimalkan kinerja karyawan PT. Indojoya Agrinusa Pekanbaru berdasarkan kebijakan dan peraturan SOP yang ada. Namun

masih ada terdapat kekurangan dalam penerapan K3 dikarenakan kurangnya ketersediaan ahli K3, Fasilitas P3K, dan kurangnya APD serta sebagian dari tenaga kerja juga masih kurang kesadaran akan pentingnya K3.

4. Alpien pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Untuk Mencegah Penyebaran Virus Covid 19 Pada Dinas Perjaan Umum dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan data bahwa penerapan K3 dalam mencegah penyebaran virus covid-19 pada Dinas PU dan tata ruang provinsi Sulawesi Selatan berjalan dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
5. Bayu Aji Pamungkas, Djoko Santoso dan Patni Ninghardjanti pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul penelitian “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan Bagian Produksi PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deksriptif. Hasil penelitian ini bahwa dalam pelaksanaan penerapan K3 pada produksi tenaga kerja pada PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta terdapat karyawan yang bekerja sesuai prosedur, tetapi ada juga karyawan yang belum bekerja mematuhi prosedur yang ada sehingga terjadi kecelakaan kerja yang tidak terduga akibat kecerobohan karyawan. Maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan K3 para pekerja PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta dengan menyediakan APD, alat pemadam kebakaran, menyediakan alat P3K, menyediakan plakat tanda bahaya ditempat tertentu dan sosialisasi K3.

2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti

Dari kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias bertujuan untuk memelihara dan melindungi fisik tenaga kerja sehingga para tenaga kerja merasa aman ketika melaksanakan tugas. Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias dalam melaksanakan K3 dijabarkan melalui bentuk pelatihan K3 yakni pelatihan dasar, memakai pelindung diri dan pelatihan penerangan dengan uraian sebagai berikut:

1) Pelatihan dasar

Kegiatan pelatihan dasar di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias wajib diberikan kepada setiap personil baru sebelum melakukan tugas dilapangan. Kegiatan pelatihan dasar ini diawali dengan pembekalan pengetahuan dan keterampilan teknis tentang

pertolongan dan pencarian dilapangan. Dengan maksud kegiatan ini adalah sebagai bentuk fungsi pembinaan terhadap potensi pencarian dan pertolongan yang ada di Pulau Nias. Tujuan dari kegiatan pelatihan dasar ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama dan penanganan terhadap korban-korban atau yang mengalami musibah khususnya di kepulauan Nias.

2) Memakai pelindung diri

Dalam melaksanakan tugas pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias, hal yang utama yang perlu diperhatikan yaitu para personil yang bertugas dilapangan wajib menggunakan kelengkapan Alat Pelindung Diri seperti helm *safety*, pelampung, sarung tangan kerja, pakaian kerja lapangan, alat pelindung kaki, alat-alat P3K, sabuk, tali keselamatan dan alat pelindung lainnya. Tujuan dari pemakaian pelindung diri ini adalah untuk melindungi dan menjaga keselamatan para personil tenaga kerja saat melakukan tugas yang memiliki potensi bahaya atau resiko kecelakaan kerja di lapangan.

3) Individu dan Beregu

Dengan adanya kegiatan latihan ini, para personil tim kerja memiliki keterampilan masing-masing untuk bekerja lebih semangat dan lebih baik. Tujuan dari kegiatan ini yakni untuk meningkatkan kesiapsiagaan personil para tenaga kerja pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias pada saat akan melakukan tugas di lapangan dan untuk bersosialisasi kepada masyarakat tentang pencarian dan pertolongan dalam bencana sehingga dapat terwujudnya tim *SAR (Search and Rescue/ Pencarian dan Pertolongan)* yang proposional dan profesional dalam penyelenggara operasi *SAR* dalam bencana.

Dengan adanya bentuk pelatihan diatas maka personil para tenaga kerja pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias ketika melaksanakan tugas di lapangan terhindar dari kecelakaan kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang ada sekarang berdasarkan data-data. Menurut Sukmadinata (2017) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bermaksud untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada, baik fenomena secara alami maupun buatan manusia yang mencakup aktivitas, perubahan, hubungan kesamaan dan perbedaan antara fenomen yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Selanjutnya, penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya (2021) adalah jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti menerapkan berdasarkan tiga macam pertimbangan berdasarkan yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul tentang Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih bisa dan mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan yang menuntut peneliti untuk memilah-milahnya sesuai dengan fokus penelitian.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden sehingga peneliti lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan responden dan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui sama sekali, serta dapat membantu dalam menyajikan data deskriptif.
3. Metode ini lebih peka sehingga lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang hadapi peneliti.

Sehingga penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan apa saja yang saat ini berlaku di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias terkait penerapan manajemen K3 dengan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menampilkan kondisi-kondisi yang sekarang sedang terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk dapat memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Silaen (2018) adalah Variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai berbagai macam nilai dan memiliki nilai yang bervariasi seperti sifat, karakteristik dan fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati dengan nilai yang bervariasi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal.

Menurut Nawawi (2006) variabel tunggal adalah variabel yang hanya mengungkapkan satu variabel untuk dideskripsikan dengan menggunakan unsur-unsur atau faktor didalam setiap gejala yang termasuk dalam variabel tersebut. Variabel tunggal dalam penelitian ini yaitu analisis penerapan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat Pelindung Diri (APD) 2. Ruang kerja yang aman dan sehat 3. Penggunaan peralatan kerja 4. Kondisi fisik

Sumber: Olahan Peneliti

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang secara akurat yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan pada kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias yang berlokasi di Jln. Pelud Binaka, km 9 onoamolo 1 lot, Gunungsitoli Idanoi, Sumatera Utara.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2023.

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti telah membuat jadwal sesuai panduan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Jadwal																						
	April 2023			Mei 2023				Juni 2023				Juli 2023				September 2023				Februari 2024			
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Kegiatan Proposal Skripsi	■	■	■																				
Konsultasi kepada Dosen Pembimbing				■	■	■	■																
Pendaftaran Seminar Proposal Skripsi							■																
Pengumpulan Data								■	■	■	■	■	■	■	■								
Penulisan Naskah Skripsi												■	■	■	■								
Konsultasi Kepada Dosen Pembimbing																■	■	■	■				
Penulisan dan Penyempurnan skripsi																				■	■		
Ujian skripsi																						■	■

Sumber: Olahan Peneliti

3.4 Sumber Data

Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal dengan lebih banyak membutuhkan waktu karena harus dilakukan observasi, wawancara, diskusi atau pengamatan. Sumber data terbagi menjadi dua jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Menurut Lofland dalam buku Lexy J. Moleong (2021) mendefenesikan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dll. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. sebelum dilakukannya wawancara tersebut peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi terkait dengan lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui studi dokumen-dokumen dan laporan-laporan serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen peneliti merupakan alat yang digunakan untuk mendaptkan atau mengumpulkan data penelitian dan juga sebagai langkah untuk menemukan hasil dan kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pembuatan instrumen yang baik. Menurut Suharsimi Arikunto (2019) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Berikut ini adalah instrumen-instrumen yang digunakan peneliti (Arikunto, 2019):

1. Instrumen penelitian yang utama ini adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian ini bekerja penuh untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Kamera digunakan ketika peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung pada kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias untuk merekam peristiwa yang penting pada saat observasi sedang berlangsung baik dalam bentuk foto maupun video.
3. Handphone digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara.
4. Pensil, buku, *ballpoint*, dll digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapatkan dari responden/narasumber.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut dengan tujuan untuk mendapatkan data baik secara primer untuk penerapan Manajemen K3 ataupun data sekunder untuk kelengkapan penyajian data penelitian:

1. Teknik Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
Dengan mempelajari bahan-bahan dari literature-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Teknik Observasi (pengamatan)
Menurut Masayu dan Rafiq (2021), observasi (pengamatan) adalah melakukan pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan K3.

3. Teknik Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2021) pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu, pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sesi tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Kepala Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban atau informasi yang lebih mendalam.

4. Teknik Dokumentasi

Menurut Moleong (2021) mengemukakan bahwa dengan dokumentasi dapat digunakan karena merupakan sumber yang stabil dan mendorong serta bersifat alamiah sesuai dengan konteks lahiriyah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara dokumen serta foto-foto dokumentasi pada penerapan Manajemen K3 pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh, maka peneliti melakukan metode analisis data secara kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2021), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dengan demikian, maka peneliti akan melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan dilokasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Komponen-komponen dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sugiyono (2018:247) Reduksi data adalah memilih dan merangkum hal-hal penting serta memfokuskan pada hal-hal pokok yang sesuai dengan topik penelitian sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data yang didapatkan oleh peneliti baik secara primer maupun sekunder dirangkum setelah diurai dan dianalisis, agar terfokus pada hal-hal pokok penting yang terkait dengan penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias.
2. Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel dengan tujuan menggabungkan informasi sehingga bisa menggambarkan keadaan yang terjadi. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk uraian singkat dan tulisan atau kata-kata. Untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data dan informasi terkait dengan penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias.
3. Verifikasi atau menarik kesimpulan
Kesimpulan awal yang dikemukakan diawal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap selanjutnya. Akan tetapi, apabila pada awal kesimpulan yang sudah dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid (sah) dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang andal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi penelitian bermanfaat untuk memaparkan semua data dan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2023 di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias, peneliti telah memperoleh data-data yang berhubungan dengan topik pembahasan pada penelitian ini, sebagaimana dijelaskan berikutnya.

4.1.1 Sejarah Singkat Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias

Lokasi penelitian ini terletak di Jln. Belud Binaka, km 9 onoamolo 1 lot, Gunungsitoli Selatan, Sumatera Utara. Sejarah Badan Pencarian dan Pertolongan diawali dengan terbitnya keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1972 tanggal 28 Februari tentang Badan SAR Indonesia (BASARI), dengan tugas utamanya adalah untuk menangani musibah kecelakaan dan pelayaran. BASARI berkedudukan dan bertanggung jawab kepada Presiden dan sebagai pelaksanaanya dilapangan dan diserahkan kepada Pusat SAR Nasional (PUSARNAS) yang diketuai oleh seorang pejabat dari Departemen Perhubungan. Pada tahun 1980 berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan nomor KM.91/OT.002/Phb-80, tentang Organisasi dan tata kerja Departemen Perhubungan, PUSARNAS menjadi Badan SAR Nasional (BASARNAS). Lahirnya organisasi SAR di Indonesia yang saat ini bernama BASARNAS diawali dengan adanya penyebutan “Black Area” bagi suatu Negara yang tidak memiliki organisasi SAR. Dengan berbekal kemerdekaan, maka tahun 1950 Indonesia masuk menjadi anggota organisasi penerbangan internasional ICAO (*International Civil Aviation Organization*).

Sejak saat itu Indonesia diharapkan mampu menangani musibah penerbangan dan pelayaran yang terjadi di Indonesia . sebagai konsekuensi logis atas masuknya Indonesia menjadi anggota ICAO tersebut, maka pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 1955 tentang

Penetapan Dewan Penerbangan untuk membentuk panitia SAR. Terbentuknya organisasi yang menangani pencarian dan pertolongan atau Search and Rescue (SAR) merupakan tindak lanjut dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 tahun 2007. Dalam hal penanganan kegawatdaruratan pada kecelakaan pesawat, kecelakaan transportasi dengan penanganan khusus, bencana pada fase tanggap darurat dan kondisi membahayakan manusia. Sejarah perjalanan Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias diawali dari terbentuknya Pos SAR Nias sebagai satuan kerja non struktural di bidang pencarian dan pertolongan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kantor SAR Medan pada tahun 2008. Melalui Peraturan Kepala Badan SAR Nasional Nomor Pk.08 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor. Pos SAR Nias yang berada dibawah Kantor SAR Medan, dimasukkan kedalam struktur organisasi Kantor *Search and Rescue* atau yang disebut saat ini Kantor Pencarian dan Pertolongan.

Untuk lebih meningkatkan pelayanan pencarian dan pertolongan kepada masyarakat diseluruh wilayah Indonesia, Basarnas meningkatkan beberapa kelas Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B menjadi Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas A, dan meningkatkan beberapa Pos Pencarian dan Pertolongan menjadi Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B serta membentuk Pos Pencariandan Pertolongan. Tahun 2019, melalui Peraturan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 tentang perubahan atas Peraturan Kepala Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Nomor 16 tahun 2017 tanggal 31 Juli 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Pencarian dan Pertolongan, Basarnas selanjutnya menetapkan peningkatan salah satu Pos Pencarian dan Pertolongan menjadi Kantor Pencarian dan Pertolongan. Tanggal 31 Juli 2019 inilah yang diperingati sebagai hari ditetapnya dari Pos menjadi Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias.

Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias berkantor pusat di Jalan Pelabuhan Udara Binaka KM. 9 Ononamolo I Lot Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli, Nias. Saat ini memiliki 2 pos

Pencarian dan Pertolongan, yaitu Pos Pencarian dan Pertolongan Sibolga dan Pos Pencarian dan Pertolongan Simeulue serta 1 Unit Siaga Pencarian dan Pertolongan Teluk Dalam yang telah ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Nomor SK.KBSN-132/ot.01.05/VII-BSN-2023 tanggal 21 Juli 2023 tentang Unit Siaga Pencarian dan Pertolongan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. Sementara sumber daya manusia yang dimiliki saat ini sebanyak 69 Pegawai Negeri Sipil dan 21 Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri.

Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias memiliki berbagai peralatan SAR baik darat maupun laut. Dalam menjalankan tugasnya, Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias berkolaborasi dengan Pemerintahan Kabupaten/Kota, Lembaga, TNI, Polri, Badan Usaha, Akademisi, Organisasi, Komunitas, media masa dan masyarakat pada umumnya yang tergabung dalam potensi SAR. Dengan kualitas dan kapabilitas yang dimiliki, tim SAR Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias siap memberikan layanan SAR yang maksimal kepada masyarakat didalam dan luar Nias. Selama 3 tahun terbentuk dari pos menjadi kantor. Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias telah berhasil melaksanakan berbagai operasi SAR. Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis dari Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS).



Gambar 4.1 Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

4.1.2 Visi dan Misi Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias

Visi

Terwujudnya Pencarian dan Pertolongan yang andal dan efektif dalam mendukung pencapaian Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden: "Indonesia Yang Maju, Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berlandaskan Gotong-Royong".

Misi

1. Menyelenggarakan operasi pencarian dan pertolongan yang efektif, terintegrasi dan berstandar internasional dalam rangka memberikan rasa aman bagi seluruh warga dalam bertransportasi maupun dalam menghadapi kejadian yang membahayakan manusia.
2. Memperkuat sistem penyelenggaraan pencarian dan pertolongan melalui pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta sistem komunikasi, pengintegrasian seluruh potensi pencarian dan pertolongan serta penguatan kerangka regulasi dan kelembagaan.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan di perusahaan (instansi/tempat kerja) dalam melaksanakan aktivitas operasional dengan mengaitkan individu-individu yang terorganisir dan terkoordinasi sehingga seluruh aktivitas di perusahaan (instansi/tempat kerja) tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Adapun struktur organisasi di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

4.1.4 Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

1. Kepala Kantor SAR

- a) Menyusun rencana dan program kerja Kantor SAR berdasarkan program kerja Badan SAR Nasional SAR dan ketentuan yang berlaku sebagai pedoman pelaksanaan tugas;
- b) Membagi tugas, memberi petunjuk dan memeriksa hasil kerja bawahan berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya agar tercapai efektifitas dalam pelaksanaan tugas;
- c) Mengawasi pelaksanaan tugas bawahan sesuai tugas dan tanggung jawabnya agar pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan program kerja yang telah dijadwalkan;
- d) Menyediakan pelaksanaan siaga, pembinaan potensi SAR dan pelatihan SAR berdasarkan ketentuan yang berlaku dan rencana kegiatan untuk kelancaran pelaksanaan tugas;
- e) Mengawasi dan memberi arahan terhadap pemeliharaan dan penyiapan sarana dan prasarana berdasarkan ketentuan yang berlaku guna menunjang pelaksanaan tugas operasi;
- f) Mengendalikan pelaksanaan tindak awal dan operasi SAR di wilayah tanggung jawabnya berdasarkan ketentuan yang berlaku guna optimalisasi penyelenggaraan tindak awal dan operasi SAR;
- g) Mengusulkan penggantian biaya operasi SAR ke Kantor Pusat Basarnas berdasarkan ketentuan yang berlaku dan arahan pimpinan untuk bahan dan proses penggantian biaya operasi SAR;
- h) Melaksanakan koordinasi dalam rangka kerjasama di bidang SAR berdasarkan peraturan yang berlaku guna efektifitas, efesiensi dan pengembangan teknis di bidang SAR;
- i) Melaksanakan pembinaan kepegawaian, keuangan, kehumasan dan hukum berdasarkan ketentuan yang berlaku guna peningkatan kinerja Kantor SAR;
- j) Mengawasi dan memberikan arahan pelaksanaan pelayanan kesehatan di lingkungan Kantor SAR berdasarkan rencana kegiatan bidang kesehatan guna menunjang kelancaran tugas;

- k) Memantau, menganalisis dan mengevaluasi kegiatan Kantor SAR berdasarkan laporan hasil penyelenggaraan tindak awal dan operasi SAR untuk penyusunan rencana penyelenggaraan tindak awal dan operasi SAR yang akan datang;
 - l) Melaporkan pelaksanaan tugas di Kantor SAR berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan bahan pertimbangan pimpinan dalam menyusun rencana yang akan datang; dan
 - m) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan pimpinan baik lisan maupun tertulis.
2. Kepala Urusan Umum
- a) Merencanakan program kegiatan Urusan Umum berdasarkan rencana dan program kerja Kantor SAR dan ketentuan yang berlaku sebagai pedoman pelaksanaan tugas;
 - b) Membagi tugas bawahan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk kelancaran pelaksanaan tugas Urusan Umum;
 - c) Membimbing pelaksanaan tugas bawahan di lingkungan Urusan Umum sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan agar pekerjaan berjalan tertib dan lancar;
 - d) Mengelola administrasi umum, persuratan dan pertakahan berdasarkan ketentuan yang berlaku guna tertib administrasi;
 - e) Melaksanakan urusan bidang kepegawaian, keuangan, kehumasan, hukum dan pelayanan kesehatan berdasarkan ketentuan yang berlaku guna kelancaran pelaksanaan tugas;
 - f) Mendata, melaporkan dan mengingatkan kegiatan-kegiatan Kepala Kantor SAR sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan;
 - g) Menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja Kantor SAR berdasarkan rencana kegiatan yang telah dilaksanakan guna penyusunan rencana program kerja Kantor SAR mendatang;

- h) Mengevaluasi kegiatan Urusan Umum dengan cara membandingkan rencana dan kegiatan yang telah dilaksanakan untuk pelaporan pelaksanaan kegiatan;
 - i) Mengevaluasi pelaksanaan tugas di lingkungan Urusan Umum dengan cara mengidentifikasi hambatan yang ada dalam rangka perbaikan kinerja dimasa mendatang;
 - 4 j) Melaporkan pelaksanaan tugas di Urusan Umum berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan bahan pertimbangan pimpinan dalam menyusun rencana yang akan datang; dan
 - k) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan pimpinan baik lisan maupun tertulis.
3. Kepala Sub Seksi Operasi SAR
- a) Merencanakan kegiatan Sub Seksi Operasi SAR berdasarkan rencana dan program kerja Kantor SAR dan ketentuan yang berlaku sebagai pedoman pelaksanaan tugas;
 - b) Membagi tugas kepada bawahan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk kelancaran pelaksanaan tugas pada Sub Seksi Operasi SAR;
 - c) Membimbing pelaksanaan tugas bawahan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan agar pekerjaan berjalan dengan tertib dan ating;
 - d) Mengawasi pelaksanaan siaga SAR selama 24 jam berdasarkan ketentuan yang berlaku guna kelancaran pelaksanaan siaga SAR;
 - e) Melaksanakan tindak awal dan operasi SAR berdasarkan ketentuan yang berlaku dan arahan pimpinan guna optimalisasi dalam pelaksanaan operasi SAR; dan
 - f) Melaksanakan pengelolaan komunikasi berdasarkan ketentuan yang berlaku guna menunjang kelancaran operasional Kantor SAR;
 - g) Melaksanakan siaga SAR 24 jam sesuai dengan prosedur yang berlaku guna kelancaran pelaksanaan siaga SAR;

- h) Melaksanakan latihan SAR sesuai dengan rencana kegiatan Kantor SAR dan arahan pimpinan guna kesiapan personil dalam pelaksanaan operasi SAR;
- i) Melakukan koordinasi, pengerahan dan pengendalian potensi SAR dalam operasi SAR berdasarkan ketentuan yang berlaku guna ketertiban dan kelancaran pelaksanaan operasi SAR;
- j) Mengevaluasi pelaksanaan tugas di lingkungan Sub Seksi Operasi SAR dengan cara mengidentifikasi hambatan yang ada dalam rangka perbaikan kinerja dimasa mendatang;
- k) Melaporkan pelaksanaan tugas di Sub Seksi Operasi SAR berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan bahan pertimbangan pimpinan dalam menyusun rencana yang akan datang; dan
- l) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan pimpinan baik lisan maupun tertulis.

4. Kepala Sub Seksi Sumber daya SAR

- a) Merencanakan kegiatan seksi sumber daya pencarian dan pertolongan berdasarkan rencana dan program kerja kantor pencarian dan pertolongan dan ketentuan yang berlaku sebagai pedoman pelaksanaan tugas.
- b) Membagi tugas kepada bawahan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
- c) Membimbing pelaksanaan tugas bawahan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan agar pekerjaan berjalan dengan tertib dan lancar.
- d) Melaksanakan pelatihan tenaga dan potensi sesuai dengan program kerja kantor pencarian dan pertolongan guna peningkatan kapasitas tenaga dan potensi pencarian dan pertolongan.
- e) Melaksanakan pemasaran pencarian dan pertolongan sesuai dengan ketentuan yang berlaku guna memasyarakatkan pencarian dan pertolongan.

- f) Melaksanakan pembinaan fisik dan kompetensi teknis tenaga pencarian dan pertolongan sesuai dengan ketentuan yang berlaku guna kelancaran pelaksanaan tugas.
 - g) Mengelola pemeliharaan kendaraan operasional sesuai dengan ketentuan yang berlaku guna mendukung operasi pencarian dan pertolongan kantor pencarian dan pertolongan.
 - h) Mengelola pemanfaatan kendaraan operasional sesuai dengan ketentuan yang berlaku guna mendukung operasi pencarian dan pertolongan kegiatan kantor pencarian dan pertolongan.
 - i) Mengelola peralatan dan logistik di lingkungan kantor pencarian dan pertolongan sesuai dengan ketentuan yang berlaku guna mendukung operasi pencarian dan pertolongan dan kegiatan kantor pencarian dan pertolongan.
 - j) Penyiapan bahan koordinasi dengan potensi pencarian dan pertolongan sesuai dengan ketentuan yang berlaku guna mendukung pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan.
 - k) Melaksanakan bimbingan teknis tenaga dan potensi pencarian dan pertolongan sesuai program kerja kantor pencarian dan pertolongan guna meningkatkan kemampuan teknis pencarian dan pertolongan.
 - l) Mengevaluasi kegiatan sumber daya pencarian dan pertolongan dengan cara membandingkan rencana dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan untuk pelaporan pelaksanaan kegiatan.
 - m) Mengevaluasi pelaksanaan tugas di lingkungan seksi sumber daya pencarian dan pertolongan.
5. **Pengelola Peralatan dan Logistik SAR**
- a) Menyusun program kerja, bahan dan alat perlengkapan pengelolaan peralatan dan logistik sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, agar dalam pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan dengan baik;
 - b) Menginventarisasi peralatan dan logistik sesuai dengan jenis diklat untuk kelancaran pelaksanaan tugas;
 - c) Menyiapkan peralatan dan logistik sesuai kebutuhan/jenis diklat untuk menunjang kegiatan diklat;

- d) Mengendalikan pelaksanaan pengelolaan peralatan dan logistik, sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan;
 - e) Mengecek penggunaan peralatan dan logistik sesuai dengan fungsinya agar menunjang kelancaran pelaksanaan diklat;
 - f) Mengkoordinasikan dengan unit-unit terkait dan atau instansi lain dalam rangka pelaksanaannya, agar program dapat terlaksana secara terpadu untuk mencapai hasil yang optimal;
 - g) Mengevaluasi penyiapan peralatan/logistik dan menyusun laporan secara berkala, sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku sebagai bahan penyusunan program berikutnya;
 - h) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada atasan langsung sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan tugas; dan
 - i) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintahkan atasan baik lisan maupun tertulis.
6. Koordinator Pos SAR
- a) Menyusun rencana kegiatan Pos SAR berdasarkan rencana operasional Kantor SAR untuk pedoman pelaksanaan tugas;
 - b) Melaksanakan administrasi di lingkungan Pos SAR sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk kelancaran pelaksanaan tugas;
 - c) Menyusun pelaksanaan siaga Pos SAR berdasarkan ketentuan yang berlaku untuk ketertiban dan kelancaran pelaksanaan siaga;
 - d) Membantu pelaksanaan tindak awal dan operasi SAR di wilayah tanggung jawabnya berdasarkan ketentuan yang berlaku guna kelancaran pelaksanaan tindak awal dan operasi SAR;
 - e) Mengelola peralatan komunikasi pos SAR sesuai prosedur yang berlaku untuk kesiapan peralatan komunikasi;
 - f) Melaksanakan latihan operasi SAR di wilayah kerjanya berdasarkan ketentuan dan arahan pimpinan guna kelancaran pelaksanaan latihan SAR;

- g) Melaksanakan pembinaan potensi SAR dan pemasyarakatan SAR sesuai dengan rencana kegiatan kantor SAR untuk menunjang pelaksanaan tugas;
- h) Membantu melakukan koordinasi, pengerahan dan pengendalian potensi SAR dalam operasi SAR berdasarkan ketentuan yang berlaku dan arahan pimpinan guna mendukung kelancaran pelaksanaan operasi SAR;
- i) Melaksanakan kerjasama dengan organisasi/ instansi potensi SAR diwilayah kerjanya sesuai dengan program kegiatan Kantor SAR guna membantu pelaksanaan operasi SAR;
- j) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada atasan langsung sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan tugas;
- k) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintahkan atasan baik lisan maupun tertulis.

13 4.1.5 Deskripsi Informan

Informan penelitian ini terdiri dari 3 orang informan, 1 orang informan kunci yaitu Kepala Operasi SAR, 2 orang untuk informan pendukung. Peneliti mewawancarai 1 kepala seksi sumber daya dan 1 orang kepala bagian humas.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh dilapangan. Kriteria dari informan yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian ini.

Adapun jadwal wawancara informan kunci dan informan pendukung pada tabel dibawah ini:

Table 4.1 Jadwal Wawancara Dengan Informan Kunci

Nama Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Tanggal	Tempat Wawancara
Binsar Sinaga	40	S-1	15 Agustus 2023	Kantor Pencarian dan Pertolongan Kab. Nias
Oberlin Laoli	35	S-1	16 Agustus 2023	Kantor Pencarian dan Pertolongan Kab. Nias
Asanimun Waruwu	34	S-1	21 Agustus 2023	Kantor Pencarian dan Pertolongan Kab. Nias

Sumber : Olahan Peneliti

4.2 Hasil Penelitian

Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti mencoba menanyakan beberapa hal terkait tentang Penerapan Manajemen K3 sesuai draft wawancara yang sudah tersedia, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan K3 untuk meningkatkan keselamatan?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 Pukul 11.56 wib diruangan kerja nya, Menurutnya:

“Penerapan K3 untuk meningkatkan Kesehatan keselamatan kerja dimulai dari APD atau pelindung diri kalau keselamatan untuk kalangan pribadi, salah satu contoh ketika kita operasi SAR tetap prosedur kita atau SOP kita harus menggunakan APD atau perlengkapan pada saat melakukan Operasi SAR.”

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada Bapak Oberlin Laoli sebagai informan pendukung dengan jawaban:

“Penerapan K3 untuk meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dimana adanya identifikasi Risiko dan bahaya, kemudian dilakukan pelatihan dan edukasi kemudian penggunaan peralatan perlindungan diri atau APD dan yang terakhir pengawan dan audit dengan sudah di lakukan penerepan tersebut maka perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Keselamatan dan kesehatan kerja bukan hanya tanggung jawab manajemen, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan K3 melibatkan serangkaian langkah, mulai dari identifikasi risiko dan bahaya, pelatihan, edukasi, penggunaan peralatan perlindungan diri (APD), hingga pengawasan dan audit. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Pentingnya K3 tidak hanya menjadi tanggung jawab manajemen, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

2. Apakah penerapan K3 sudah maksimal?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 diruangan kerjanya, Menurutnya:

“Untuk di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias ini penerapan K3 masih belum maksimal tetapi kita harus ada evaluasi dan kemudian selalu kita ingatkan untuk mencapa hasil yang maksimal”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada bapak Asanimun Waruwu sebagai informan pendukung, dimana beliau juga mengatakan bahwa :

“Di kantor Pencarian dan Pertolongan K3 Kelas B Nias, implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih belum mencapai tingkat optimal. Namun, perlu dilakukan evaluasi secara berkala, dan kita perlu terus mengingatkan agar dapat mencapai hasil yang maksimal”.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan kedua bapak informan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias, implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih belum optimal. Meskipun demikian, disarankan untuk melakukan evaluasi secara berkala dan terus mengingatkan agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

3. Apakah pernah terjadi kecelakaan kerja pada saat pelaksanaan tugas?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 diruangan kerjanya, Menurutnya:

“Setiap melakukan pekerjaan pasti ada saja yang namanya celaka atau cedera, namun tim yang bertugas di lapangan selama mereka bertugas pada saat melakukan operasi SAR mereka hanya mengalami luka ringan saja dan langsung di tangani oleh kantor sampai sembuh dan dapat melaksanakan aktivitasnya kembali”.

Berdasarkan jawaban diatas maka peneliti dapat simpulkan bahwa meskipun risiko kecelakaan atau cedera selalu ada saat seseorang sedang bekerja, karyawan yang terlibat dalam operasi SAR, terutama yang bekerja di lapangan, cenderung mengalami cedera ringan. Mereka mendapatkan perawatan yang cepat dari kantor dan pulih dengan cepat, memungkinkan mereka untuk kembali ke aktivitas mereka dengan segera.

4. Apakah alat pelindung diri itu penting untuk para personil tenaga kerja?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 diruangan kerjanya, Menurutnya:

“Ya, alat pelindung diri (APD) sangat penting untuk para personil tenaga kerja. APD dirancang untuk melindungi pekerja dari risiko cedera atau paparan bahan berbahaya selama bekerja. Penggunaan APD dapat mengurangi risiko kecelakaan, cedera, dan penyakit yang dapat terjadi di tempat kerja. Oleh karena itu, penggunaan APD seharusnya menjadi prioritas dalam menjaga kesehatan dan keselamatan para pekerja”

Peneliti melanjutkan wawancara yang sama kepada Asanimun Waruwu sebagai informan Pendukung dimana beliau mengatakan bahwa:

“Perlindungan diri (APD) adalah elemen penting bagi personel tenaga kerja. APD diciptakan untuk memastikan keselamatan pekerja dari kemungkinan cedera atau paparan terhadap bahan berbahaya selama bekerja. Penerapan APD dapat secara signifikan mengurangi potensi kecelakaan, cedera, dan penyakit yang dapat timbul di lingkungan kerja. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan penggunaan APD sebagai prioritas utama dalam upaya menjaga kesehatan dan keselamatan para pekerja”.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa alat pelindung diri itu penting untuk para personil tenaga kerja penggunaan alat pelindung diri merupakan langkah yang sangat penting untuk memastikan kesehatan dan keselamatan para pekerja di berbagai sektor industri. Dalam setiap lingkungan kerja, penting untuk menyediakan APD yang sesuai dengan risiko yang ada dan memberikan pelatihan kepada pekerja tentang cara menggunakan APD tersebut dengan benar.

5. Apa saja alat pelindung diri yang digunakan pada saat melaksanakan tugas dilapangan?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 diruangan kerja nya, Menurutnya:

Ya, Alat Pelindung Diri K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sangat penting untuk memastikan keamanan dan kesehatan para pekerja di berbagai lingkungan kerja, dan alat-alatnya seperti helm, kacamata safety, pake baju dan celana safety, sarung tangan dan sepatu.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh bapak informan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa APD K3 memiliki peran yang sangat krusial dalam menjamin keselamatan dan kesehatan para pekerja di berbagai konteks kerja. Jenis perlengkapan K3 meliputi helm, kacamata keselamatan, pakaian dan celana keselamatan, sarung tangan, serta sepatu.

6. Apakah penugasan para personil tenaga kerja harus berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 diruangan kerja nya, Menurutnya:

“Penugasan karyawan dalam bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ditentukan berdasarkan keterampilan dan kemampuan mereka. Karyawan yang memiliki keahlian khusus dalam aspek K3 mungkin diberi prioritas untuk tugas-tugas tertentu, termasuk pengetahuan tentang regulasi K3, pengalaman dalam inspeksi keselamatan, atau kemampuan untuk menyelenggarakan pelatihan keselamatan”.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh bapak informan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penugasan karyawan dalam bidang K3 didasarkan pada keterampilan dan kemampuan individu. Karyawan yang memiliki keahlian khusus dalam aspek K3, seperti

pengetahuan tentang regulasi K3, pengalaman dalam inspeksi keselamatan, atau kemampuan untuk menyelenggarakan pelatihan keselamatan, mungkin mendapatkan prioritas dalam pengugasan tugas-tugas tertentu.

7. Bagaimana persiapan para personil tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dilapangan?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 diruangan kerja nya, Menurutnya:

“Untuk persiapan personil harus tetap latihan dan sering mengulas skil atau materi-materi yang sudah di pelajari di diklat dasar untuk tetap di ulas kembali dan kita sudah buat jadwal untuk tetap latihan”

Peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada bapak Asanimun Waruwu sebagai Informan Kunci, dimana beliau mengatakan bahwa :

“Terkait personel persiapan, penting untuk menjaga konsistensi dalam latihan dan secara rutin mengulangi keterampilan atau materi-materi yang telah dipelajari selama pelatihan dasar. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar pemahaman dan keterampilan yang diperoleh tetap terasah, dan kami telah menyusun jadwal rutin untuk melanjutkan latihan ini.”

Berdasarkan hasil jawaban yang disampaikan oleh kedua informan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya menjaga konsistensi dalam latihan serta secara rutin mengembalikan keterampilan dan materi yang telah dipelajari selama pelatihan dasar. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan agar pemahaman dan keterampilan yang diperoleh tetap terasah. Untuk mencapai hal ini, perlu disusun jadwal rutin yang memungkinkan bertahannya latihan dan pengulangan materi, sehingga personel selalu siap dan mampu menjalankannya dengan optimal.

8. Apa yang dilakukan instansi apabila ada personil tenaga kerja yang mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas dilapangan?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 diruangan kerja nya, Menurutnya:

“Yang dilakukan intansi ketika personil tenaga kerja mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas atau operasi SAR maka intansi bertanggungjawab penuh atas kejadian tersebut dan dirawat dirumah sakit sampek dengan keadaan pulih dan dapat menjalankan aktivitasnya kembali”

Peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Bapak Oberlin Laoli sebagai informan Pendukung, dimana beliau mengatakan bahwa:

“Tindakan yang diambil oleh instansi ketika personel tenaga kerja mengalami kecelakaan saat menjalankan tugas atau operasi SAR adalah bahwa instansi tersebut akan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kejadian tersebut. Mereka akan merawat personel tersebut di rumah sakit hingga pulih dan mampu kembali menjalankan aktivitasnya”.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh kedua Bapak Informan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa instansi akan mengambil tanggung jawab penuh terhadap personel tenaga kerja yang mengalami kecelakaan pada saat menjalankan tugas atau operasi SAR. Tanggung jawab tersebut mencakup perawatan di rumah sakit hingga pulih dan mampu kembali menjalankan aktivitasnya.

9. Apa manfaat dari bentuk pelatihan maupun latihan kepada para personil tenaga kerja?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 diruangan kerja nya, Menurutnya:

“Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan keahlian dan keterampilan. Melalui pelatihan, pekerja dapat mengembangkan keahlian khusus yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka. Sementara itu, latihan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, pelatihan dan latihan juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tenaga kerja dapat bekerja lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas perusahaan. Selanjutnya, pelatihan membantu para pekerja untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus-menerus. Hal ini menjadi sangat penting di era dimana teknologi berkembang dengan cepat. Pelatihan membekali tenaga kerja dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tetap relevan dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh bapak informan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan manfaat berupa peningkatan keahlian dan keterampilan, tetapi juga memberikan kontribusi secara positif terhadap produktivitas perusahaan. Selain itu, pelatihan membantu para pekerja untuk tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus-menerus.

10. Apa tantangan terbesar para personil tenaga kerja sebagai petugas keselamatan, dan bagaimana cara mereka menyikapinya?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 Pukul 11.56 wib diruangan kerja nya, Menurutnya:

“Tantangan terbesar bagi personil tenaga kerja sebagai petugas keselamatan dapat bervariasi tergantung pada industri dan lingkungan kerja seperti ketidakpatuhan karyawan, perubahan peraturan dan standar keselamatan, teknologi dan perubahan peralatan kondisi lingkungan yang berubah, dan kurangnya

sumber daya, dan cara mengatasinya yaitu, Edukasi dan pelatihan yang efektif kepada karyawan tentang pentingnya keamanan, serta penerapan sanksi atau insentif untuk mendorong kepatuhan, Menyusun sistem pemantauan peraturan dan perubahan standar, serta mengadakan pelatihan rutin untuk memastikan bahwa personil terus memahami dan mematuhi peraturan terbaru, Menyediakan pelatihan reguler tentang penggunaan peralatan baru dan memastikan bahwa petugas keselamatan memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi terkini yang dapat meningkatkan keamanan, Melakukan evaluasi risiko rutin untuk mengidentifikasi perubahan dalam kondisi lingkungan kerja dan menyesuaikan prosedur keselamatan sesuai kebutuhan, dan yang terakhir Memprioritaskan alokasi sumber daya dengan efisien, melakukan pemantauan anggaran secara rutin, dan mencari pendanaan tambahan jika diperlukan”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada Oberlin Laoli sebagai informan pendukung, dimana beliau mengatakan bahwa:

“Tantangan utama bagi petugas keselamatan dalam tenaga kerja dapat berbeda-beda tergantung pada sektor industri dan konteks lingkungan kerja. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi meliputi ketidakpatuhan karyawan, perubahan peraturan dan standar keselamatan, perkembangan teknologi dan peralatan, perubahan kondisi lingkungan, serta keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan yang dianjurkan melibatkan pendidikan dan pelatihan yang efektif kepada karyawan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keamanan. Sanksi atau insentif dapat diterapkan untuk mendorong kepatuhan. Langkah-langkah lainnya mencakup pembentukan sistem pemantauan peraturan dan perubahan standar, penyelenggaraan pelatihan rutin untuk memastikan pemahaman dan kepatuhan terhadap regulasi terbaru, pelatihan berkala tentang penggunaan peralatan baru, dan memastikan bahwa petugas keselamatan

memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi terkini yang dapat meningkatkan keamanan. Selain itu, evaluasi risiko yang terjadwal dapat membantu mengidentifikasi perubahan dalam kondisi lingkungan kerja, memungkinkan penyesuaian prosedur keselamatan sesuai kebutuhan. Penting juga untuk mengelola alokasi sumber daya dengan efisien, melakukan pemantauan anggaran secara teratur, dan mencari sumber pendanaan tambahan jika diperlukan”.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Tantangan keselamatan dalam tenaga kerja dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan lingkungan kerja, dipengaruhi oleh faktor seperti ketidakpatuhan karyawan, perubahan regulasi, perkembangan teknologi, dan keterbatasan sumber daya. Pendekatan untuk mengatasi tantangan ini melibatkan pendidikan dan pelatihan karyawan, penerapan sanksi atau insentif untuk mendorong kepatuhan, serta langkah-langkah seperti pembentukan sistem pemantauan peraturan, pelatihan rutin, pelatihan penggunaan peralatan baru, dan pemahaman teknologi terkini oleh petugas keselamatan. Evaluasi risiko yang terjadwal penting untuk mengidentifikasi perubahan dalam lingkungan kerja, sementara manajemen sumber daya dan pemantauan anggaran yang teratur membantu memastikan efisiensi. Upaya juga harus dilakukan untuk mencari sumber pendanaan tambahan jika diperlukan.

11. Apa hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penerapan K3 di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias?

Pertanyaan diatas ditujukan kepada Bapak Binsar Sinaga sebagai Informan Kunci pada tanggal 19 September 2023 Pukul 11.56 wib diruangan kerja nya, Menurutnya:

“Hambatan-hambatan yang dialami dalam penerapan k3 di kantor pencarian dan pertolongan Kelas B Nias adalah bagaimana personil bisa menerap ilmu dari materi atau ajaran yang diberikan dalam keselamatan kerja,dimana mereka melatih diri kembali atau

mrnguasai kembali apa yang menjadi keselamatan dalam bekerja”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada Asanimun Waruwu sebagai informan pendukung, dimana beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias adalah bagaimana personel dapat mengaplikasikan pengetahuan dari materi atau pengajaran yang diberikan terkait keselamatan kerja. Mereka perlu melatih diri lagi atau memahami kembali aspek-aspek yang menjadi fokus keselamatan saat bekerja”

Berdasarkan jawaban yang disampaikan bapak informan diatas, maka peneliti dapata menyimpulkan bahwa Hambatan utama dalam menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias adalah kesulitan personel dalam mengaplikasikan pengetahuan dari materi atau pengajaran terkait keselamatan kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelatihan ulang atau pemahaman kembali terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus keselamatan selama bekerja.

4.3 Pembahasan

Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam lingkungan kerja untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan para pekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh instansi dalam rangka untuk menekan angka kecelakaan kerja yang sesuai dengan penerapan majemen K3 yang ada seperti dalam penerapan manajemen K3 di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias menyusun kebijakan K3 yang jelas dan komprehensif. Kebijakan ini mencakup semua aspek yang terkait

dengan keselamatan dan kesehatan pekerja, termasuk identifikasi risiko potensial, langkah-langkah pencegahan, dan prosedur darurat.

Setelah kebijakan ditetapkan, instansi memberikan pelatihan kepada tim para pekerja. Pelatihan ini mencakup pemahaman terhadap risiko potensial di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias, cara-cara untuk menghindari kecelakaan, dan tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat. Para tim pekerja juga perlu diberikan pemahaman tentang penggunaan APD dan peralatan kerja lainnya. Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias melakukan evaluasi rutin terhadap kondisi kerja dan mengidentifikasi apakah ada perubahan atau peningkatan risiko yang perlu diatasi. Ini dapat melibatkan pengumpulan data, inspeksi lapangan, dan melibatkan pekerja dalam proses penilaian risiko.

Selain itu, Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias memastikan bahwa lingkungan kerja memenuhi standar K3 yang berlaku. Ini termasuk kondisi fisik seperti ventilasi yang baik, tata letak yang aman, dan fasilitas K3 lainnya. Peralatan kerja juga harus dirawat dan diuji secara teratur untuk memastikan bahwa mereka berfungsi dengan baik dan aman digunakan. Dalam kasus kecelakaan atau insiden, Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias prosedur darurat yang jelas. Ini melibatkan identifikasi dan pelaporan insiden, tindakan pertolongan pertama, serta penyelidikan untuk mencegah kejadian serupa di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan manajemen di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias, APD sangatlah penting dalam keselamatan para pekerja pada saat melakukan tugas dilapangan. APD merupakan peralatan atau perlengkapan yang dirancang untuk melindungi para pekerja dari risiko dan bahaya yang dapat merugikan kesehatan dan keselamatan mereka di tempat kerja. APD penting untuk para personil tenaga kerja dengan beberapa alasan utama:

- 1) **Perlindungan Kesehatan**
APD dirancang untuk melindungi pekerja dari berbagai macam risiko kesehatan di tempat kerja, seperti paparan bahan kimia berbahaya, debu, gas, atau partikel berbahaya. Penggunaan APD dapat membantu mencegah penyakit akibat paparan berulang atau paparan tingkat tinggi terhadap bahan berbahaya.
- 2) **Perlindungan Keselamatan**
APD dapat membantu melindungi pekerja dari risiko fisik dan mekanis, seperti benturan, tajamnya benda-benda, suhu ekstrem, dan kejatuhan. Contoh APD keselamatan meliputi helm, sepatu keselamatan, dan sarung tangan tahan tusukan.
- 3) **Kepatuhan Hukum**
Di banyak negara, terdapat peraturan dan undang-undang yang mengharuskan perusahaan menyediakan APD kepada pekerja mereka. Kepatuhan terhadap peraturan ini penting untuk menjaga kesejahteraan pekerja dan menghindari potensi sanksi hukum.
- 4) **Peningkatan Produktivitas**
Ketika pekerja merasa aman dan terlindungi, mereka cenderung bekerja lebih efisien dan produktif. Pemakaian APD dapat memberikan kepercayaan diri kepada pekerja sehingga mereka dapat fokus pada pekerjaan tanpa khawatir tentang risiko yang dapat merugikan kesehatan mereka.
- 5) **Pencegahan Kecelakaan dan Cedera**
APD dapat mencegah kecelakaan dan cedera yang dapat terjadi di tempat kerja. Contoh meliputi penggunaan kacamata pelindung untuk mencegah luka mata akibat percikan bahan kimia atau serpihan benda tajam.
- 6) **Pemeliharaan Kesehatan Jangka Panjang**
Dengan menggunakan APD secara konsisten, pekerja dapat mengurangi risiko terkena penyakit atau cedera jangka panjang yang mungkin timbul akibat paparan berbahaya di tempat kerja.

Dengan demikian, penggunaan APD merupakan langkah yang sangat penting untuk memastikan kesehatan dan keselamatan para pekerja di berbagai sektor industri. Dalam setiap lingkungan kerja, penting untuk menyediakan APD yang sesuai dengan risiko yang ada dan memberikan pelatihan kepada pekerja tentang cara menggunakan APD tersebut dengan benar. Berikut adalah beberapa jenis alat pelindung diri K3 yang umum digunakan:

1. Pelindung Mata dan Wajah

Kacamata pelindung Melindungi mata dari debu, bahan kimia, percikan cairan, dan partikel kecil.

2. Pelindung wajah

Memberikan perlindungan tambahan untuk wajah terhadap percikan bahan kimia atau debu yang lebih besar.

3. Pelindung Telinga

Penutup telinga atau alat bantu dengar Melindungi telinga dari gangguan berlebih di lingkungan kerja, seperti di sekitar mesin atau konstruksi.

4. Pelindung Respirasi

Masker pernapasan Melindungi saluran pernapasan dari debu, asap, gas, dan partikel-partikel lain yang dapat membahayakan kesehatan.

5. Pelindung Kepala

Helm keselamatan Melindungi kepala

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan Manajemen K3 sudah dapat mengoptimalkan para tenaga kerja pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias berdasarkan SOP yang ada. Akan tetapi masih terdapat para tenaga kerja yang masih kurang patuh terhadap pemakaian APD pada saat melakukan tugas. Sehingga yang dilakukan instansi adalah melaksanakan pelatihan, edukasi, penggunaan APD, hingga pengawasan dan audit sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.
2. Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias melakukan pelaksanaan K3 seperti penyediaan APD, menyediakan kotak P3K untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja atau penyakit kerja dan instansi juga selalu menghimbau para tenaga kerja agar selalu mengingat tentang keselamatan kerja dengan cara memakai APD dengan benar sebelum melakukan pekerjaan dilapangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Nias, maka saran yang diberikan ini semoga bermanfaat untuk mengatasi resistensi. Adapun saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya instansi melakukan pemeriksaan dan inspeksi terhadap material dan peralatan yang akan digunakan serta perlu dilaksanakan dengan secaraseksama dan teliti agar tidak menimbulkan potensi terjadinya kecelakaan kerja pada saat digunakan.
2. Untuk mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan bebas dari potensi bahaya kecelakaan kerja, maka insatnasi perlu melakukan upaya budaya

kerja yang tertib oleh para pekerja, serta pengawasan yang tinggi terhadap potensi bahaya kecelakaan kerja, khususnya pada proses pelaksanaan pekerjaan yang telah diidentifikasi memiliki potensi bahaya dengan tingkat risiko yang tinggi. Lingkungan kerja yang diciptakan sedemikian rupa sehingga mengikuti standart K3 akan mendukung peningkatan produktivitas tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, E. R., Yutika, F., & Mulyati, H. (2021). Understanding Oil Palm Smallholders' Behavioral Intention on Sustainable Production Practices. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 12(2), 81–88. <https://doi.org/10.29244/jmo.v12i2.36905>
- Herlinawati, H., & Zulfikar, A. S. (2020). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 895–906. <https://doi.org/10.38165/jk.v8i1.94>
- Ihwanul Muthohirin. (2021). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT Restu Prima Mandiri Bekasi. *Sketsa Bisnis*, 4(2), 85–96.
- Kurniawidjaja, L. M. (2007). Filosofi dan Konsep Dasar Kesehatan Kerja Serta Perkembangannya dalam Praktik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 1(6), 243. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v1i6.284>
- Pangkey, F., Malingkas, G. Y., & Walangitan, D. O. R. (2012). PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) PADA PROYEK KONSTRUKSI DI INDONESIA (Studi Kasus: Pembangunan Jembatan Dr. Ir. Soekarno-Manado). *Jurnal Ilmiah MEDIA ENGINEERING*, 2(2), 100–113.
- 16 Patrisia, Y. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Kelelahan Kerja Terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 142–149. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4538>
- Pralitasari, N. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja Garment. In 2017 (Issue May). <https://rsudza.acehprov.go.id/tabloid/2017/12/29/kesehatan-keselamatan-kerja-k3/>
- RST, R., Yulistria, R., Handayani, E. P., & Nursanty, S. (2021). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Swabumi*, 9(2), 147–158. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v9i2.11015>
- Safriansyah, -, & Naim, M. R. (2019). Analisis Pengaruh Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Kantor Penanggulangan Bencana Kabupaten Majene. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 14(1), 62–68. <https://doi.org/10.29244/mikm.14.1.62-68>
- Sholikin, M. N., & Herawati. (2020). Aspek Hukum Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Tenaga Medis Dan Kesehatan Di Masa Pandemi. *Majalah Hukum*

Nasional, 50(2), 163–182. <https://doi.org/10.33331/mhn.v50i2.74>

Susilawati, S., Budiani, R. L., Paramita, I., & Puspitasiwi, P. (2023). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Puskesmas Umbulharjo II Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 8(2), 112. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.72671>

¹⁶ Syafrial, H., & Ardiansyah, A. (2020). Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada PT. Satunol Mikrosistem Jakarta. *Abiwara : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 1(2), 60–70. <https://doi.org/10.31334/abiwara.v1i2.794>

Wiraandika, G. (2018). Pengaruh pengawasan, disiplin dan lingkungan kerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan pada pt. bumi mulia perkasa dumai. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, X(1), 51–63. <https://jtmb.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTMB/article/download/4947/4655>

Wulansari, S., Santoso, E., & Pristi, E. D. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (Dppkb) Ponorogo. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, 2(2), 444–457. <https://doi.org/10.53363/buss.v2i2.71>

ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA KANTOR PENCARIAN DAN PERTOLONGAN KELAS B NIAS

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 perpus.usn.ac.id Internet Source 5%

2 repository.uin-suska.ac.id Internet Source 4%

3 jdihn.go.id Internet Source 2%

4 docplayer.info Internet Source 2%

5 jurnal.pancabudi.ac.id Internet Source 1%

6 www.haruspintar.com Internet Source 1%

7 www.coursehero.com Internet Source 1%

8 www.pfimegalife.co.id Internet Source 1%

repo.uinsatu.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	www.scribd.com Internet Source	1 %
11	es.scribd.com Internet Source	1 %
12	repository.unib.ac.id Internet Source	1 %
13	elibrary.unikom.ac.id Internet Source	1 %
14	fajarmitraindonesia.co.id Internet Source	1 %
15	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1 %
16	www.penerbitadm.com Internet Source	1 %
17	peraturan.go.id Internet Source	1 %
18	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%

ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA KANTOR PENCARIAN DAN PERTOLONGAN KELAS B NIAS

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67
